tarbiyah
Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran (E-ISSN: 2998-3717)
Volume 5, Nomor 2, 2026
DOI: 10.64464/tarbiyah.v5i2.278
Research Article

Strategi Pembelajaran Afektif dalam Internalisasi Nilai-Nilai Islam untuk Penguatan Karakter Peserta Didik: Systematic Literature Review

Jaziela Huwaida[1*], **Nadzwa Natasya Salsabila**[2]

[1,2] Universitas Darussalam Gontor, Indonesia

DETAIL ARTIKEL

Riwayat:
Diterima : 15 Agustus 2026
Disetujui : 24 September 2026
Dipublikasikan : 24 Oktober 2026

Kata Kunci:
Pembelajaran efektif, Internalisasi nilai Islam, Pendidikan karakter.

***Korespondensi:**
Jaziela Huwaida
Universitas Darussalam Gontor
jazielahuwaida@unida.gontor.ac.id

Konflik Kepentingan:
Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian ini.

Cara Mengutip:
Huwaida, J., & Salsabila, N. N. (2026). Strategi Pembelajaran Afektif dalam Internalisasi Nilai-Nilai Islam untuk Penguatan Karakter Peserta Didik: Systematic Literature Review. *Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran, 5(2)*, 63-77. https://doi.org/10.64464/tarbiyah.v5i2.278

Lisensi:
© 2026 Penulis. Dilisensikan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional (CC BY 4.0)

ABSTRAK

Penelitian ini mencoba memahami cara-cara pembelajaran yang mempertimbangkan perasaan dan pengalaman siswa dalam membentuk nilai-nilai Islam, serta bagaimana hal itu dapat memperkuat sifat-sifat baik para siswa. Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review (SLR)* dengan cara mengumpulkan dan menggabungkan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pembelajaran afektif, internalisasi nilai Islam, dan pendidikan karakter. Analisis dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu mengidentifikasi literatur, memilih studi yang relevan, mengekstrak data, mengelompokkan temuan, dan menyusun hasil secara tematik. Penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran afektif yang membantu dalam menerapkan nilai-nilai Islam meliputi contoh yang baik, kebiasaan, pengalaman langsung, pertimbangan kembali, dan penguatan. Strategi itu tidak berjalan sendiri, tetapi saling terkait dalam membentuk proses internalisasi yang bertahap, mulai dari mengenali dan memahami nilai, merasakan dan menyadari nilai secara emosional, menerapkan nilai dalam situasi nyata, terbiasa dengan perilaku positif, hingga nilai benar-benar diinternalisasi. Nilai-nilai Islam yang ditemukan mencakup beberapa aspek seperti agama, moral, sosial, dan pribadi. Nilai-nilai ini terlihat dari sikap agamawan, jujur, disiplin, bertanggung jawab, penuh empati, toleran, peduli, mandiri, dan sopan. Penelitian menunjukkan bahwa memperkuat karakter Islam tidak hanya cukup dengan memberikan pengetahuan agama, tetapi juga memerlukan kombinasi dari teladan, pengalaman langsung, pemahaman yang dalam, refleksi diri, pembiasaan, penguatan terus-menerus, dan lingkungan belajar yang mendukung. Dengan demikian, pembelajaran afektif bisa dilihat sebagai proses mengubah nilai-nilai yang menghubungkan antara pengetahuan, kesadaran, pengalaman, dan perilaku siswa, sehingga nilai-nilai Islam memiliki kemungkinan untuk berkembang menjadi sifat-sifat yang diperlihatkan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari.

ABSTRACT

This study seeks to understand learning approaches that take students' feelings and experiences into account in shaping Islamic values, and how such approaches can strengthen students' good character traits. The study employed a Systematic Literature Review (SLR) method by

collecting and synthesizing the results of previous research related to affective learning, the internalization of Islamic values, and character education. The analysis was carried out in several stages, namely identifying the literature, selecting relevant studies, extracting data, grouping the findings, and compiling the results thematically. The findings show that affective learning strategies that support the application of Islamic values include good examples, habituation, direct experience, reconsideration, and reinforcement. These strategies do not operate in isolation but are interrelated in shaping a gradual internalization process, beginning with recognizing and understanding the values, emotionally feeling and becoming aware of them, applying them in real situations, becoming accustomed to positive behavior, and finally fully internalizing the values. The Islamic values identified encompass several aspects, such as religious, moral, social, and personal. These values are reflected in religious attitudes, honesty, discipline, responsibility, empathy, tolerance, caring, independence, and politeness. The study shows that strengthening Islamic character requires more than providing religious knowledge; it also requires a combination of role modeling, direct experience, deep understanding, self-reflection, habituation, continuous reinforcement, and a supportive learning environment. Accordingly, affective learning can be viewed as a process of transforming values that connects students' knowledge, awareness, experience, and behavior, so that Islamic values have the potential to develop into traits that are consistently demonstrated in daily life.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan sebenarnya tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa, tetapi juga membentuk sikap, nilai, dan karakter mereka, yang nampak dari cara mereka berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter merupakan bagian yang penting dalam proses belajar mengajar karena berkaitan dengan kemampuan siswa untuk memahami nilai-nilai yang diajarkan, merasakan artinya, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Berkowitz 2021). Dalam pendidikan Islam, membentuk karakter siswa sangat tergantung pada penanaman nilai-nilai Islam yang menjadi dasar dalam membentuk perilaku mereka. Perkembangan penelitian mengenai pendidikan karakter Islami menunjukkan bahwa hubungan antara pendidikan karakter, pendidikan Islam, agama, dan Pendidikan Agama Islam menjadi isu penting dalam bidang studi pendidikan. Pemetaan bibliometrik terhadap 204 artikel yang diambil dari Scopus menunjukkan bahwa topik pendidikan, pendidikan Islam, agama, dan pendidikan agama Islam saling berkaitan dalam perkembangan penelitian tentang pendidikan karakter Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara pendidikan, nilai-nilai keagamaan, dan pembentukan karakter masih sangat relevan dalam pembahasan pendidikan di masa kini (Anam et al. 2019).

Dalam pendidikan Islam, memperkuat kepribadian seseorang tidak bisa dipisahkan dari proses memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam secara dalam. Nilai seperti jujur, bisa dipercaya, bertanggung jawab, disiplin, sabar, peduli, dan menghormati orang lain tidak cukup hanya diketahui saja, tetapi harus menjadi kesadaran, sikap, dan kebiasaan yang terlihat dari cara siswa berperilaku. Internalisasi nilai berarti proses yang lebih rumit daripada hanya memahami nilai tersebut (Firdaus et al. 2024). Proses internalisasi nilai Islam dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan pendidikan, seperti beribadah secara rutin, menghormati guru, berdzikir kepada Allah, mengikuti *muhadharah*, serta belajar secara terpadu yang bertujuan untuk membentuk kepribadian dan moral peserta didik secara nyata. Temuan tersebut menunjukkan bahwa makna nilai-nilai Islam menjadi lebih terasa ketika para siswa diberi kesempatan untuk mengalami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan pendidikan mereka (Tambak et al. 2021).

Memahami nilai seseorang melalui pengalaman dan tindakannya

menunjukkan bahwa pembelajaran harus memperhatikan perasaan dan sikap siswa. Pembelajaran afektif melibatkan sikap, nilai, perasaan, kesadaran, serta cara seseorang berperilaku saat belajar, sehingga proses belajar tidak hanya mengandalkan pemahaman melalui pikiran saja (Suyatno et al. 2023). Dalam hal pendidikan karakter, pertumbuhan nilai dan sikap seseorang membutuhkan lingkungan belajar yang memiliki tujuan nilai yang jelas, hubungan yang baik, contoh yang berani, pemberdayaan, dorongan dari dalam, serta proses pembelajaran yang terus berkembang. Melalui kerangka primed dalam pendidikan karakter, fokusnya adalah pada pentingnya lingkungan belajar yang terarah, hubungan yang sehat, teladan, nilai-nilai dan kebajikan, dorongan dari dalam diri sendiri, serta pemberdayaan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan karakter siswa. Perspektif itu memperkuat pendapat bahwa membentuk kepribadian seseorang membutuhkan pendidikan yang tidak hanya memberi pemahaman tentang nilai-nilai, tetapi juga memberi pengalaman, membantu memahami, serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Alhadjrath, Hutami, dan P 2023).

Dalam pendidikan Islam, strategi pembelajaran afektif dapat dilakukan dengan memberikan pengalaman belajar yang membuat nilai-nilai Islam muncul dalam proses belajar serta dalam kehidupan siswa sehari-hari. Contoh guru yang baik, kebiasaan berperilaku positif, pengalaman langsung, refleksi terhadap pengalaman itu, pembicaraan tentang nilai, serta lingkungan belajar yang tetap konsisten bisa menjadi bagian dari proses itu (Kistoro et al. 2023). Menguatkan nilai Islam bisa dilakukan dengan menjadi teladan guru, mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam budaya sekolah, menerapkan nilai dalam proses belajar, serta berkolaborasi antara sekolah dan orang tua. Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses menginternalisasi nilai tidak terjadi sendiri-sendiri, melainkan berkembang karena adanya interaksi antara proses belajar, contoh yang diberikan, budaya sekolah, serta lingkungan sosial di sekitar siswa. Internalisasi nilai keislaman melalui pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya tergantung pada pemahaman teoritis, tetapi juga pada tindakan dan cara hidup sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, strategi pembelajaran afektif bisa membantu menghubungkan pengetahuan tentang nilai dengan pengalaman, penghayatan, dan penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari (Susmita, Zaim, dan Thahar 2023).

Hubungan antara pembelajaran afektif dan proses internalisasi nilai semakin penting karena nilai yang sudah diketahui oleh peserta didik belum tentu langsung menjadi bagian dari karakter mereka. Siswa dapat mengerti bahwa jujur, bertanggung jawab, disiplin, atau toleran adalah nilai-nilai yang bagus, tetapi pengertian ini harus diperkuat melalui pengalaman langsung, kebiasaan yang baik, contoh yang baik, refleksi diri, serta lingkungan yang mendukung agar nilai-nilai tersebut bisa dilakukan secara terus-menerus. Dalam konteks pendidikan karakter, proses itu menunjukkan bahwa pembentukan karakter memerlukan hubungan yang terus menerus antara materi yang dipelajari, tindakan yang dicontohkan, dan pengalaman yang dialami oleh peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran afektif perlu dipahami bukan hanya sebagai pembelajaran tentang sikap, tetapi sebagai proses pendidikan yang membantu peserta didik berkembang dari mengenal nilai sampai memahami, merasakan, menerapkan, dan menjaga konsistensi dalam perilaku (Akhyar et al. 2023).

Meskipun sudah ada beberapa penelitian mengenai pendidikan karakter berbasis Islam, nilai-nilai Islam, serta metode mengajar yang lebih efektif, penelitian sebelumnya biasanya hanya fokus pada satu aspek tertentu saja. Beberapa penelitian menekankan bahwa nilai-nilai penting bisa dipelajari melalui pengulangan dan kegiatan beragama, sementara penelitian lain lebih menyoroti contoh yang ditunjukkan oleh guru, pengaruh budaya sekolah, cara menyisipkan nilai dalam proses belajar, atau peran pendidikan agama dalam membentuk kepribadian seseorang (Mukti, Arsyad, dan Bahtiar 2023). Berdasarkan pemetaan penelitian di Scopus, penelitian mengenai pendidikan karakter Islami sudah berkembang di berbagai bidang, namun masih perlu penjelasan yang lebih jelas mengenai hubungan antara proses belajar, penerapan nilai-nilai Islam, dan pembentukan karakter peserta didik. Karena itu, diperlukan penelitian yang

tidak hanya mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai Islam diinternalisasi, tetapi juga menjelaskan strategi pembelajaran yang bisa digunakan untuk menghubungkan nilai-nilai yang dipelajari dengan karakter yang terbentuk pada peserta didik (Metcalfe dan Moulin-Stożek 2021).

Kebaruan penelitian ini adalah gabungan konsep yang menggabungkan strategi pembelajaran berbasis perasaan, proses penanaman nilai-nilai Islam, serta pengembangan karakter peserta didik dalam satu kerangka yang lengkap (Kistoro et al. 2023). Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang membahas ketiga aspek tersebut secara terpisah, penelitian ini menjelaskan bagaimana strategi pembelajaran afektif seperti keteladanan, pembiasaan, pengalaman langsung, refleksi, dialog nilai, serta penguatan lingkungan pendidikan bisa membantu proses internalisasi nilai-nilai Islam (Pasulle 2017). Proses itu dianalisis sebagai tahapan berkelanjutan yang dimulai dari memahami nilai, ikut serta, memaknai, merasakan secara mendalam, menerapkan, hingga menunjukkan sikap konsisten dalam perilaku. Sintesis tersebut kemudian digunakan untuk menjelaskan cara nilai-nilai Islam muncul dalam sikap dan karakter siswa, misalnya dalam bentuk integritas, disiplin, tanggung jawab, toleransi, empati, rasa peduli, serta kemandirian (Triningsih, Purwanto, dan Mulyono 2024).

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review (SLR)* untuk mencari, menilai, dan menggabungkan hasil penelitian sebelumnya mengenai strategi pembelajaran afektif dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam serta dampaknya terhadap pengembangan karakter siswa. Pendekatan SLR dipilih karena penelitian ini tidak melakukan pengumpulan data secara langsung dengan cara mengamati, berbicara langsung, atau melakukan eksperimen, melainkan mengandalkan hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya sebagai sumber datanya utama. Proses *systematic review* dilakukan secara rapi dan terbuka berdasarkan panduan *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) 2020*, yang memperkuat kejelasan dalam setiap tahap seperti mencari sumber, menyaring artikel, mengevaluasi kualitas penelitian, dan memasukkan referensi yang sesuai (Page et al. 2021).

Penggunaan kamera SLR juga relevan karena penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk merangkum penelitian sebelumnya, tetapi juga untuk mengenali pola, mengelompokkan strategi, membandingkan hasil, serta menghasilkan penjelasan konseptual mengenai hubungan antara strategi pembelajaran afektif, penerimaan nilai-nilai Islam, dan penguatan karakter peserta didik. Penelitian terbaru mengenai internalisasi nilai dan pembentukan karakter dalam konteks pendidikan Islam menunjukkan bahwa proses menggabungkan hasil penelitian sebelumnya bisa digunakan untuk menentukan strategi-strategi seperti teladan yang diberikan oleh pendidik, rutinitas kegiatan keagamaan, penyatuan materi kursus, serta hubungan sosial sebagai cara membentuk karakter seseorang (Yani 2017).

Sumber data penelitian berupa artikel ilmiah yang membahas topik seperti pembelajaran afektif, internalisasi nilai Islam, pendidikan karakter, serta strategi dalam pendidikan Islam. Buku referensi didapat dari beberapa sumber database ilmiah, seperti Scopus, Google Scholar, dan DOAJ. Scopus digunakan sebagai salah satu sumber utama untuk mendapatkan artikel internasional yang berkualitas dan terakreditasi secara akademik, sementara Google Scholar dan DOAJ digunakan sebagai sumber tambahan untuk memperluas cakupan literatur yang relevan (Akbar et al. 2025).

Pemilihan sumber dilakukan dengan memperhatikan hubungan artikel dengan topik penelitian, tahun artikel diterbitkan, tingkat kualitas artikel, serta keberadaan teks artikel yang lengkap. Buku referensi yang digunakan terbatas pada publikasi tahun 2021 hingga 2026, sehingga hasil sintesis mencerminkan perkembangan penelitian selama lima tahun terakhir. Buku-buku yang lebih lama hanya dipakai jika memiliki peran sebagai dasar metode atau teori yang penting dan tidak ada versi yang lebih baru lagi (Safitri 2024).

Pencarian literatur dilakukan dengan menggunakan beberapa kata kunci yang dirancang berdasarkan tiga konsep utama dalam penelitian, yaitu strategi pembelajaran afektif, proses internalisasi nilai Islam, serta upaya memperkuat karakter siswa.

Kata kunci yang digunakan antara lain:

1) "affective learning" AND "Islamic values" AND "character education"
2) "affective learning strategies" AND "Islamic education"
3) "Islamic values internalization" AND "student character"
4) "value internalization" AND "Islamic education" AND "character"
5) "Islamic character education" AND "learning strategies"
6) "Islamic education" AND "affective domain" AND "character development"

Untuk memperluas hasil pencarian, beberapa istilah yang digunakan antara lain nilai-nilai Islam, karakter Islam, pendidikan moral, pengembangan kepribadian, penerimaan nilai secara internal, domain afektif, pembelajaran afektif, pendidikan agama, pendidikan Islam, contoh teladan, kebiasaan, dan pembentukan kepribadian. Pencarian dilakukan secara bertahap dengan mencatat jumlah artikel yang ditemukan di setiap basis data. Seluruh hasil pencarian kemudian dikumpulkan untuk menemukan artikel yang sama sebelum masuk ke tahap pemeriksaan.

Agar pemilihan literatur bisa dilakukan secara objektif, penelitian menentukan kriteria yang harus diikuti sejak awal. Kriteria ini bertujuan memastikan bahwa artikel yang dianalisis benar-benar membahas hal-hal yang terkait dengan pertanyaan penelitian. Penentuan kriteria untuk memasukkan atau tidak memasukkan juga membantu mengurangi kemungkinan pengaruh pribadi dalam proses pemilihan literatur.

Seleksi literatur dilakukan sesuai dengan tahapan PRISMA 2020, yakni identifikasi, penyaringan, pengecekan kelayakan, dan pemilihan. Pedoman PRISMA 2020 memberikan panduan yang membantu proses tinjauan sistematis dapat dilacak secara jelas dan terbuka.

Langkah pertama adalah identifikasi, yaitu mengenali semua artikel yang ditemukan dari hasil pencarian di database yang sudah ditentukan berdasarkan kata kunci yang digunakan dalam penelitian.

Tahap kedua adalah proses penyaringan, di mana dilakukan pemeriksaan terhadap judul dan ringkasan artikel untuk menghilangkan artikel-artikel yang tidak sesuai dengan topik penelitian. Artikel yang terdeteksi sebagai duplikat juga dihilangkan pada tahap ini.

Tahap ketiga adalah *eligibility*, di mana kita membaca artikel secara lengkap yang sudah lolos dalam tahap *screening*, untuk mengevaluasi apakah artikel tersebut sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Artikel yang tidak memenuhi syarat akan dikeluarkan dengan mencantumkan alasan mengapa artikel tersebut tidak diizinkan. Tahap keempat adalah *inclusion*, yaitu menentukan artikel yang memenuhi semua kriteria sebagai sumber data akhir yang akan dianalisis dan disintesis.

Artikel yang berhasil melewati tahap penyaringan teks penuh kemudian dinilai kualitasnya sebelum dimasukkan ke dalam sintesis. Penilaian dilakukan agar dapat memastikan bahwa sumber yang digunakan memenuhi metode yang tepat dan memberikan kontribusi yang cukup terhadap pertanyaan penelitian. Aspek yang dinilai meliputi: (1) kejelasan tujuan penelitian; (2) kesesuaian desain penelitian; (3) kejelasan metode pengumpulan data; (4) kejelasan karakteristik atau sumber data; (5) ketepatan analisis data; (6) kejelasan hasil penelitian; (7) relevansi temuan terhadap fokus penelitian.

Artikel yang tidak relevan atau memiliki metode yang kurang baik tidak akan dimasukkan dalam hasil analisis akhir.

Data analisis menggunakan *thematic synthesis*. Analisis dilakukan dengan mengenali tema-tema yang muncul berulang akli dari hasil penelitian yang sudah dipilih. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap:

1) Familiarisasi Data
   Peneliti membaca artikel yang sudah lolos seleksi secara teliti agar memahami konteks, tujuan, metode, dan hasil penelitian tersebut.
2) Coding
   Temuan yang relevan diberi kode sesuai dengan konsep yang muncul, misalnya role modeling, habituation, pengalaman langsung, refleksi, dialog nilai, budaya sekolah, nilai Islam, dan pengembangan karakter.
3) Pengelompokan Kode
   Kode-kode yang memiliki arti yang sama dikumpulkan kedalam kategori yang lebih besar pengembangan tema
4) Pengembangan Tema

Kategori yang saling berkaitan secara konseptual kemudian dijadikan sebagai tema utama penelitian

Dari proses tersebut, penelitian ditujukan untuk menghasilkan lima tema utama: (1) Keteladanan; (2) Pembiasaan; (3) Pengalaman Langsung; (4) Refleksi dan dialog; dan (5) Penguatan lingkungan Pendidikan.

Tema-tema itu selanjutnya dikaitkan dengan proses penyesuaian nilai Islam di dalam diri dan tipe karakter yang terbentuk akibatnya. Keabsahan sintesis dipertahankan dengan cara prosedur pencarian yang transparan, penggunaan kriteria inklusi dan eksklusi yang sama, pengecekan kualitas artikel, serta perbandingan hasil penelitian dari berbagai artikel. Setiap kesimpulan yang dibuat dalam proses sintesis didasarkan pada pola-pola yang muncul dari berbagai sumber, bukan hanya dari satu artikel saja. Strategi ini penting karena tinjauan sistematis harus memungkinkan pembaca memahami bagaimana peneliti beralih dari beberapa artikel individual menuju kesimpulan atau sintesis yang lebih luas. PRISMA 2020 menekankan transparansi dalam proses pelaporan tersebut.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ragam Strategi Pembelajaran Afektif dalam Internalisasi Nilai-Nilai Islam

Hasil diskusi tentang literatur secara terstruktur menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran afektif tidak hanya dilakukan dengan memberi pengetahuan secara lisan, tetapi juga melalui berbagai cara yang membantu siswa memahami, merasakan, mengalami, dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Orona et al. 2024). Strategi utama dalam proses sintesis hasil meliputi memberi contoh yang baik (uswah hasanah), membentuk kebiasaan yang tepat, memberikan pengalaman langsung, mengingat kembali apa yang telah dipelajari, memberi semangat untuk terus belajar, menguatkan hal-hal yang benar, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung nilai-nilai Islam. Temuan itu menunjukkan bahwa pembelajaran afektif memiliki ciri yang berbeda dari jenis pembelajaran lain yang hanya fokus pada pemahaman materi, karena keberhasilannya diukur dari seberapa besar nilai yang dipelajari dapat diubah menjadi sikap dan tindakan yang nyata (Alfi Khadiyah dan Sri Suci Kawandari 2025).

Pendekatan afektif dalam pendidikan Islam adalah dengan menunjukkan kasih sayang, kelembutan, perhatian, menjadi teladan, membiasakan siswa, meniru perilaku baik, dan memberikan apresiasi (Badri dan Malik 2024). Sebab itu, pembelajaran afektif tidak hanya menambahkan hal-hal emosional dalam proses belajar, tetapi juga mengubah cara nilai-nilai Islam disampaikan dan dirasakan oleh para siswa. Saat guru menunjukkan cara melakukan sesuatu yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan, siswa akan mendapatkan pengalaman langsung tentang bagaimana nilai tersebut seharusnya diterapkan (Chen dan Yu 2022).

Keteladanan sangat penting karena siswa tidak hanya mendengar apa yang diucapkan oleh guru, tetapi juga mengikuti perbuatan yang dilakukan oleh guru. Dalam bidang pendidikan agama Islam, guru berperan sebagai teladan yang nyata dalam menjunjung nilai-nilai yang diajarkan. Hal itu memperkuat hasil penelitian bahwa strategi afektif akan lebih berpengaruh jika pesan moral dalam pembelajaran sesuai dengan tindakan guru dan budaya sekolah. Temuan tentang nilai-nilai profetik juga menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti jujur, toleran, sopan, rajin bekerja, bersyukur, dan rendah hati bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari serta membantu dalam membentuk karakter siswa (Djamnezhad et al. 2021).

Pembiasaan adalah strategi kedua yang berperan penting dalam hasil penelitian tersebut. Nilai yang hanya dimengerti di dalam pikiran belum bisa dikatakan benar-benar dimiliki, selama belum ditunjukkan terus-menerus dalam tindakan. Oleh karena itu, kebiasaan itu berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pemahaman tentang nilai-nilai tertentu dan pembentukan kepribadian seseorang (Bates 2021). Konsistensi dalam melaksanakan aktivitas keagamaan, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, serta peduli terhadap masyarakat membantu siswa memperoleh pengalaman berkali-kali, yang secara perlahan membentuk cara berperilaku mereka. Penelitian mengenai kebiasaan Islam dalam pendidikan dasar menunjukkan bahwa kebiasaan tersebut digunakan agar sifat religius para siswa menjadi lebih kuat.

Strategi pengalaman langsung membantu memperkuat perasaan peserta didik, karena mereka bisa menghubungkan nilai-nilai yang dipelajari dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran berbasis pengalaman sudah diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan bisa digabungkan dengan metode diskusi. Namun, menerapkan metode ini membutuhkan persiapan yang baik dari guru dan murid, terutama ketika materi yang diajarkan tergolong sulit. Oleh karena itu, pengalaman langsung dalam belajar afektif sebaiknya tidak dipandang sebagai kegiatan tambahan, tetapi sebagai cara agar siswa dapat merasakan langsung akibat-akibat moral dari nilai-nilai yang diajarkan (Kistoro et al. 2023).

Secara konseptual, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang memperhatikan aspek emosional berjalan dengan menggabungkan beberapa cara seperti contoh yang diberikan, kebiasaan yang dibentuk, pengalaman langsung, proses pemikiran kembali, dan penguatan hasil. Model ini menunjukkan bahwa tidak ada cara tertentu yang bisa secara otomatis membuat karakter-karakter itu. Keteladanan adalah memberi contoh, pembiasaan adalah membangun kekonsistenan, pengalaman memberi makna nyata, refleksi membantu siswa memahami arti pengalaman itu, sedangkan penguatan adalah menjaga perilaku yang baik (Fernández Espinosa dan López González 2024).

2. Pola Internalisasi Nilai-Nilai Islam melalui Pembelajaran Afektif

Penelitian menunjukkan bahwa memahami nilai-nilai Islam secara dalam adalah proses yang perlu dilalui bertahap. Proses ini dimulai dengan mengenali nilai-nilai tersebut, kemudian memahami artinya, merasakan kebenarannya, terbiasa mengamalkannya, menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, hingga akhirnya membentuk kepribadian seseorang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan seseorang dalam memahami arti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, atau toleransi tidak cukup untuk menilai seberapa baik nilai-nilai tersebut telah terbentuk dalam dirinya (Hidayatulloh, Saumantri, dan Ramdani 2024). Ukuran yang lebih nyata adalah kemampuan siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikannya sebagai kebiasaan dalam perilaku mereka.

Pola tersebut menjelaskan alasan mengapa pendekatan afektif sangat penting dalam pembelajaran agama Islam. Islam memiliki nilai yang tidak hanya memberi informasi, tetapi juga memiliki makna dalam hal aturan dan cara berperilaku yang benar. Siswa tidak hanya diajarkan bahwa jujur itu baik, tetapi juga diberi bimbingan untuk memahami mengapa jujur penting serta cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, internalisasi terjadi ketika nilai itu mulai dipahami, lalu dirasakan, dan akhirnya diubah menjadi tindakan nyata (Mokodenseho et al. 2024).

Temuan tersebut didukung oleh penelitian tentang pendidikan nilai yang menunjukkan bahwa pendekatan mengajarkan nilai kehidupan dalam pendidikan Islam mampu menggabungkan aspek etika, moral, sosial, dan emosional. Dengan demikian, nilai agama tidak hanya tentang memahami ajaran saja, tetapi juga berkaitan dengan berbagai kebaikan yang relevan dengan kehidupan para peserta didik. Sehingga, proses menambahkan nilai-nilai tersebut membutuhkan keterkaitan antara nilai yang dipelajari dengan pengalaman nyata yang dialami oleh siswa (Ali 2022).

Perkembangan moral berkaitan dengan perubahan cara seseorang memahami apa yang benar dan apa yang salah, serta hubungan antara perasaan, penilaian moral, dan tindakan yang dilakukan. Perspektif tersebut memperkuat hasil penelitian bahwa nilai tidak bisa disebut sederhana hanya sebagai hal yang dipahami karena ada hubungan antara pemahaman, perasaan, dan tindakan yang benar (Bates 2021).

Dengan demikian, hasil penelitian tinjauan literatur ini menunjukkan bahwa menerapkan nilai Islam dari dalam diri seseorang bisa dianggap sebagai proses perubahan yang datang dari dalam. Pada awalnya, siswa diberikan informasi tentang nilai. Pada langkah berikutnya, siswa diberi kesempatan untuk menghubungkan nilai dengan pengalaman dan perasaan mereka. Selanjutnya, nilai diterapkan melalui kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus dan dikuatkan dengan lingkungan pembelajaran. Jika proses tersebut terus dilakukan secara teratur, nilai tersebut bisa menjadi kebiasaan

perilaku yang relatif stabil (Utomo, Prayitno, dan Indri 2025).

3. Nilai-Nilai Islam yang Terbentuk dalam Karakter Peserta Didik

Hasil dari proses penyusunan menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam yang sudah terbentuk dalam diri seseorang melalui pembelajaran perasaan dapat dibagi menjadi beberapa aspek, yaitu nilai agama, nilai budi pekerti, nilai sosial, dan nilai pribadi. Nilai religius mencakup keyakinan, rasa takut akan Tuhan, rasa bersyukur, serta kesadaran untuk melakukan ibadah (Tambak et al. 2021). Nilai-nilai moral meliputi rasa jujur, menjaga amanah, bersabar, serta rendah hati. Nilai sosial mencakup empati, kepedulian, toleransi, bekerja sama, dan menghormati orang lain. Nilai pribadi meliputi rasa disiplin, rasa tanggung jawab, kemampuan mandiri, serta kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri.

Pengelompokan tersebut menunjukkan bahwa karakter Islam memiliki cakupan yang sangat luas. Karakter religius tidak hanya tampak dari cara siswa berdoa dan berhubungan dengan Tuhan, tetapi juga dari cara mereka berperilaku terhadap orang lain serta cara mereka mengatur diri sendiri. Ini sesuai dengan hasil penelitian sistematis yang menemukan berbagai nilai-nilai karakter dalam studi tentang Islam, seperti kasih sayang kepada Allah, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, menghormati, kasih sayang, peduli, bekerja sama, adil, menjadi pemimpin, toleran, damai, serta persatuan (Putri et al. 2023).

Hubungan antara nilai profetik dengan pembentukan kepribadian melalui tiga orientasi, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi. Nilai-nilai seperti jujur, toleran, sopan, murah hati, kerja keras, bersyukur, dan rendah hati saling terkait erat, tidak bisa dipisahkan, dan berperan dalam membentuk kepribadian siswa. Oleh karena itu, karakter Islam sebaiknya tidak dilihat hanya sebagai sekumpulan nilai yang terpisah, tetapi sebagai sistem nilai yang saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain (Utomo, Prayitno, dan Indri 2025).

Temuan ini sangat berpengaruh terhadap cara belajar PAI. Jika pembelajaran hanya berfokus pada peningkatan ilmu agama, maka sebagian besar kemampuan pendidikan Islam belum dimanfaatkan secara baik. Pembelajaran harus memberi kesempatan agar nilai agama bisa diterapkan dalam cara berinteraksi dengan orang lain, mengambil keputusan, menyelesaikan masalah, bekerja sama, peduli terhadap sesama, dan memahami diri sendiri. Karena itu, seseorang mengembangkan karakternya melalui pengalaman belajar yang berkelanjutan, bukan hanya dengan mencantumkan sikap-sikap dalam tujuan pembelajaran saja.

Dalam situasi tersebut, kepribadian seseorang bisa dilihat sebagai hasil dari ketiga aspek yaitu cara berpikir, perasaan, dan tindakan yang saling terkait. Perasaan moral dan hubungan antar manusia sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian seseorang. Cara ini menunjukkan bahwa membentuk karakter tidak hanya bisa dilakukan dengan memberikan aturan tentang cara berperilaku yang benar, tetapi juga perlu melibatkan pertumbuhan perasaan dan nilai-nilai moral, serta pengalaman dalam berinteraksi dengan orang lain, agar siswa dapat memahami apa yang dimaksud dengan kebaikan yang diinginkan (Bates 2021).

4. Dampak Strategi Pembelajaran Afektif terhadap Penguatan Karakter Peserta Didik

Hasil penelitian tentang tinjauan literatur menunjukkan bahwa menggunakan strategi pembelajaran afektif terkait dengan pengembangan karakter di berbagai aspek, terutama dalam hal iman dan religiusitas, disiplin diri, tanggung jawab, kejujuran, empati, perhatian terhadap orang lain, toleransi, kesopanan, kemandirian, serta kemampuan mengendalikan diri. Temuan itu menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran afektif bisa dilihat bukan hanya dari perubahan sikap terhadap pembelajaran, tetapi juga dari tindakan-tindakan yang menunjukkan nilai-nilai yang sudah dipelajari.

Penelitian tersebut didukung oleh sebuah penelitian meta-analitik tentang pembelajaran sosial-emosional, yang menunjukkan bahwa program intervensi pembelajaran sosial-emosional mampu meningkatkan kemampuan sosial-emosional, sikap, serta perilaku sosial yang positif pada para siswa. Dengan demikian, pembelajaran afektif dalam pendidikan Islam adalah cara menggabungkan nilai-nilai agama dengan pertumbuhan sosial

dan emosional siswa. Perbedaannya terletak pada landasan nilai yang digunakan. Dalam pendidikan Islam, pembentukan karakter tidak hanya menekankan kemampuan berinteraksi secara baik, tetapi juga memberikan arahan tentang akhlak yang didasarkan pada nilai-nilai keislaman (Chen dan Yu 2022).

Namun, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa dampak dari strategi afektif sangat bergantung pada cara strategi itu digunakan. Strategi yang tidak dilakukan secara teratur bisa menyebabkan perubahan perilaku yang hanya berlangsung sementara. Penerapan yang dilakukan terus-menerus melalui budaya sekolah, contoh yang diberikan oleh guru, kebiasaan yang terbentuk, pengalaman yang diperoleh, serta penguatan yang terus dilakukan membuat nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa (Takizawa et al. 2023).

5. Peran Guru dan Lingkungan Pendidikan dalam Keberhasilan Strategi Afektif

Hasil dari penyatuan tersebut menunjukkan bahwa guru dan lingkungan belajar memiliki peran penting dalam menjamin keberhasilan proses pemasukan nilai-nilai tersebut ke dalam diri siswa. Guru tidak hanya mengajar materi pelajaran, tetapi juga menjadi teladan dalam berperilaku, membimbing siswa dalam memahami nilai-nilai moral, memberi apresiasi atas tindakan baik, serta membantu siswa untuk berpikir dan mengevaluasi diri mereka sendiri. Karena itu, berhasil tidaknya strategi afektif tergantung pada seberapa sesuai perilaku guru dengan nilai-nilai yang diajarkan (Hanafiah 2024).

Temuan tersebut menunjukkan hubungan yang kuat antara contoh yang diberikan oleh guru dan tingkat kepercayaan terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Saat guru mengatakan bahwa jujur penting tetapi tidak menunjukkan contoh perilaku jujur, siswa akan mendapat pesan yang saling bertentangan. Sebaliknya, ketika guru menunjukkan sikap yang disiplin, sopan, adil, sabar, dan bertanggung jawab, nilai-nilai itu terlihat jelas, bisa ditiru, dan menjadi teladan bagi siswa (Badri dan Malik 2024)

Selain para guru, lingkungan sekolah juga menjadi tempat di mana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan. Nilai disiplin, seperti contohnya, tidak cukup hanya dijelaskan secara sekilas, tetapi harus diimbangi dengan budaya menghargai ketepatan waktu. Nilai tanggung jawab tidak terlihat secara jelas dari materi, tetapi harus ditunjukkan dengan memberikan tugas dan kepercayaan kepada siswa. Nilai rasa peduli juga bisa berkembang melalui berbagai kegiatan sosial dan bekerja sama dengan orang lain (Wahib dan Nafi'ah 2022).

Penelitian mengenai pendidikan nilai hidup juga menunjukkan bahwa pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang didasari oleh nilai-nilai, sehingga aspek etika, moral, sosial, dan emosional tidak dipisahkan dari kehidupan di sekolah. Sebab itu, lingkungan belajar bisa menjadi kurikulum tersirat yang memperkuat atau bahkan melemahkan nilai-nilai yang diajarkan secara resmi (Zulkifli et al. 2022).

Pada saat ini, keluarga juga berperan penting. Nilai-nilai yang diajarkan di sekolah akan lebih mudah diinternalisasi jika ada hubungan yang terus-menerus antara nilai-nilai tersebut dengan lingkungan yang dihadapi peserta didik sehari-hari. Oleh karena itu, strategi pembelajaran afektif sebaiknya bukan hanya tanggung jawab guru PAI saja, tetapi juga menjadi tugas bersama antara sekolah, keluarga, dan lingkungan pendidikan setempat (Sa'diyah dan Dasuki 2025).

6. Model Sintesis Strategi Pembelajaran Afektif dalam Penguatan Karakter

Berdasarkan hasil yang berhasil disintesis, penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang memperkuat karakter peserta didik dilakukan secara bertahap, saling terhubung, dan terus berlanjut. Proses tersebut dimulai dengan memberikan contoh yang baik, dilanjutkan dengan membentuk kebiasaan, pengalaman langsung, proses pemikiran kembali, serta penguatan bersama-sama, sehingga menciptakan suasana yang membantu siswa mengenal dan memahami nilai-nilai Islam (Mulyani dan Nursikin 2023). Setelah memahami suatu nilai, tahap berikutnya adalah nilai tersebut tidak hanya dipahami, tetapi juga dirasakan dan dipahami secara mendalam melalui pengalaman belajar yang memungkinkan siswa merasakan

makna dan kesadaran perasaan terhadap nilai tersebut. Kesadaran tersebut kemudian diubah menjadi tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari, dilakukan terus-menerus hingga membentuk kebiasaan perilaku yang baik. Proses yang berlangsung terus-menerus secara konsisten mendorong peserta didik untuk memahami dan menerima nilai-nilai Islam secara mendalam, sehingga nilai-nilai tersebut tidak hanya dianggap sebagai aturan yang berasal dari luar, tetapi mulai menjadi bagian dari kesadaran dan cara berperilaku mereka (Anam et al. 2019).

Sintesis tersebut menunjukkan bahwa strategi pembelajaran afektif tidak bekerja secara langsung dan mudah seperti yang sering dipahami, di mana satu strategi akan langsung menghasilkan satu ciri tertentu. Sebaliknya, contoh, kebiasaan, pengalaman langsung, pemikiran kembali, dan penguatan berperan bersama-sama dalam memperkuat nilai-nilai itu di dalam diri seseorang. Keteladanan menunjukkan cara nyata untuk menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari (Safitri 2024). Pengalaman langsung memungkinkan siswa mencoba menerapkan nilai-nilai tersebut dalam situasi nyata. Refleksi membantu siswa memahami arti dan makna dari pengalaman yang mereka alami. Pembiasaan memperkuat sikap dan tindakan yang dilakukan secara konsisten. Sementara itu, penguatan membantu menjaga kebiasaan positif tetap terjaga. Dengan demikian, pembentukan karakter terbentuk dari berbagai pengalaman yang membentuk perasaan, yang terus berlangsung, bukan hanya dari satu cara belajar yang digunakan sendiri-sendiri (Badri dan Malik 2024).

Temuan ini memperluas pemahaman tentang pendidikan karakter karena menganggap siswa sebagai pihak yang aktif mengalami perubahan nilai. Peserta didik tidak hanya mendapatkan informasi tentang perilaku yang dianggap baik, tetapi juga diberi kesempatan untuk melihat contoh, mengalami langsung, merasakan dampaknya, merenungkan, dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Perspektif ini sesuai dengan konsep pendidikan kebajikan yang melihat pembentukan karakter sebagai proses pengembangan kebajikan melalui hubungan antara pemahaman moral, pengalaman nyata, kebiasaan, dan konteks kehidupan sehari-hari (Hanafiah 2024). Oleh karena itu, karakter tidak terbentuk hanya karena siswa tahu nilai yang benar, tetapi terbentuk saat pengetahuan itu secara terus-menerus diubah menjadi tindakan dan menjadi bagian dari cara berperilaku sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan Islam, proses ini memiliki ciri khas karena nilai-nilai yang diinternalisasi bertujuan membentuk seseorang yang memiliki kesatuan antara kesadaran agama, akhlak yang baik, dan cara berperilaku dalam masyarakat. Nilai-nilai religius seperti iman, taqwa, rasa syukur, dan keikhlasan tidak terpisahkan dari nilai-nilai moral dan sosial seperti jujur, tanggung jawab, empati, toleransi, peduli, sopan, serta mandiri (Sa'diyah dan Dasuki 2025). Oleh karena itu, memperkuat karakter berlandaskan Islam tidak boleh dianggap sebagai tujuan tambahan dalam pembelajaran PAI, melainkan sebagai arah yang terpadu dalam seluruh strategi pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, kegiatan belajar, pembiasaan, penilaian, serta budaya lingkungan pendidikan. Integrasi tersebut memungkinkan nilai-nilai Islam muncul bukan hanya dalam materi yang diajarkan, tetapi juga dalam pengalaman sehari-hari dan kehidupan nyata peserta didik (Akhyar et al. 2023).

Dari hasil sintesis tersebut, terlihat bahwa efektivitas pembelajaran afektif dalam membentuk nilai-nilai Islam secara dalam tergantung pada hubungan yang berkelanjutan antara pembelajaran formal dan lingkungan hidup peserta didik. Nilai yang diajarkan melalui pembelajaran akan lebih mudah berkembang menjadi sikap atau karakter yang baik jika siswa diberi contoh yang konsisten oleh guru, diberi kesempatan untuk mencoba menerapkannya, bisa merenungkan pengalaman yang sudah dijalani, serta terus didukung dengan kebiasaan yang baik dan lingkungan sosial yang mendukung. Dengan demikian, proses internalisasi nilai Islam adalah proses perubahan yang terus berlangsung, mulai dari memahami nilai-nilai tersebut, mengerti artinya, merasakan maknanya, menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, terbiasa dengan nilai itu, hingga akhirnya nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian seseorang (Susmita, Zaim, dan Thahar 2023).

Oleh karena itu, hasil tinjauan literatur sistematis ini menunjukkan bahwa memperkuat karakter Islami tidak

bisa hanya dilakukan dengan mengajar materi atau melakukan kebiasaan secara rutin dan membosankan. Internalisasi membutuhkan campuran dari contoh yang ditunjukkan, pengalaman langsung, pemahaman yang mendalam, proses pemikiran kembali, kebiasaan yang terbentuk, pengukuhan yang terus-menerus, dan lingkungan belajar yang mendukung (Yanti 2021). Strategi pembelajaran afektif akan lebih bermakna jika nilai-nilai Islam tidak hanya dipelajari dan dipahami, tetapi juga diteladani, dirasakan melalui pengalaman, diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, direfleksikan, diulang terus-menerus melalui kebiasaan, dan akhirnya diwujudkan dalam tingkah laku yang menunjukkan sikap dan karakter seorang Muslim. Temuan ini menunjukkan bahwa membangun karakter seseorang adalah proses yang tidak berhenti, yang memerlukan keselarasan antara nilai-nilai yang diajarkan, pengalaman yang diberikan, perilaku para guru, dan budaya lingkungan belajar (Orona et al. 2024).

7. Pemetaan Tema dan Komponen Temuan

Tabel 1 memetakan lima tema yang dirumuskan pada bagian Metode, serta tiga komponen temuan lainnya, ke sitasi yang digunakan pada bagian Hasil dan Pembahasan. Pemetaan ini disusun redaksi berdasarkan penempatan sitasi pada paragraf terkait. Pemetaan tidak menilai kesesuaian isi sumber dengan klaim yang menyertainya.

Tabel 1. Pemetaan tema dan komponen temuan ke sitasi pada bagian Hasil dan Pembahasan

Tema/ komponen	Ringkasan temuan menurut naskah	Sitasi pada bagian Hasil
Keterpaduan strategi (lintas tema)	Lima strategi (keteladanan, pembiasaan, pengalaman langsung, refleksi, penguatan) bekerja bersama; tidak ada satu strategi yang otomatis membentuk karakter.	Fernández Espinosa & López González (2024); Orona et al. (2024); Alfi Khadiyah & Kawandari (2025); Mulyani & Nursikin (2023)
Keteladanan (uswah hasanah)	Guru menjadi teladan nyata; efektivitas strategi afektif bergantung pada kesesuaian ucapan dan perilaku guru serta budaya sekolah.	Badri & Malik (2024); Chen & Yu (2022); Djamnezhad et al. (2021); Hanafiah (2024); Safitri (2024)
Pembiasaan	Menjadi jembatan antara pemahaman nilai dan pembentukan kepribadian; membutuhkan konsistensi agar perilaku tidak bersifat sementara.	Bates (2021); Takizawa et al. (2023); Badri & Malik (2024)
Pengalaman langsung	Menghubungkan nilai dengan situasi nyata sehingga siswa merasakan konsekuensi moralnya; menuntut persiapan guru dan siswa.	Kistoro et al. (2023); Ali (2022); Mokodenseho et al. (2024); Badri & Malik (2024)
Refleksi dan dialog	Refleksi membantu siswa memahami makna pengalaman dan mengevaluasi diri. Pada bagian Hasil belum ada sitasi khusus untuk dialog nilai.	Fernández Espinosa & López González (2024); Hanafiah (2024); Susmita et al. (2023)
Penguatan lingkungan pendidikan	Budaya sekolah, kurikulum tersirat, dan peran keluarga menjaga konsistensi nilai di dalam dan di luar kelas.	Wahib & Nafi'ah (2022); Zulkifli et al. (2022); Sa'diyah & Dasuki (2025); Takizawa et al. (2023); Utomo et al. (2025)
Tahapan internalisasi nilai	Internalisasi berjalan bertahap: mengenali, memahami, merasakan, membiasakan, menerapkan, hingga menjadi bagian dari kepribadian.	Hidayatulloh et al. (2024); Mokodenseho et al. (2024); Ali (2022); Bates (2021); Utomo et al. (2025); Susmita et al. (2023); Anam et al. (2019)
Nilai-nilai Islam yang terbentuk	Empat kelompok nilai: religius, moral, sosial, dan pribadi.	Tambak et al. (2021); Putri et al. (2023); Utomo et al. (2025); Sa'diyah & Dasuki (2025)

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil peninjauan literatur secara sistematis, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran afektif memegang peranan penting dalam proses membentuk nilai-nilai Islam dan mengembangkan karakter peserta didik. Nilai-nilai itu tidak bisa langsung diterima hanya dengan mengajar agama saja, tetapi harus melalui proses yang melibatkan contoh teladan, kebiasaan, pengalaman langsung, refleksi, dan penguatan yang terus-menerus. Berbagai strategi tersebut bekerja sama untuk membantu siswa berpindah dari tahap mengenali dan memahami nilai-nilai tersebut, sampai mereka benar-benar merasakan, menerapkannya, terbiasa, dan akhirnya nilai-nilai itu menjadi bagian dari sikap dan karakter mereka.

Hasil sintesis juga menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam yang sudah masuk ke dalam hati melalui pembelajaran afektif mencakup beberapa aspek, seperti religius, moral, sosial, dan pribadi. Beberapa nilai tersebut meliputi religiusitas, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, empati, toleransi, kepedulian, kemandirian, dan kesantunan. Sebab itu, karakter beragama Islam tidak hanya tentang hubungan siswa dengan Allah SWT, tetapi juga terlihat dalam cara mereka berhubungan dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar. Siswa dapat berkembang dengan lebih baik jika nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, serta didukung oleh contoh yang baik dari guru dan lingkungan belajar yang positif.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesuksesan dalam belajar nilai-nilai emosional dalam pendidikan Islam tergantung pada beberapa hal seperti menjadi contoh yang baik, pengalaman langsung, pemahaman yang dalam, proses berpikir secara mendalam, kebiasaan yang terbentuk secara bertahap, penguatan yang terus dilakukan, serta lingkungan belajar yang mendukung. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang memperhatikan perasaan harus dianggap sebagai proses mengubah nilai-nilai seseorang, bukan hanya sekadar cara mengajar materi saja. Oleh karena itu, dalam menerapkan pembelajaran PAI, perlu menggabungkan aspek perasaan dan sikap dalam setiap tahap, seperti perencanaan, pelaksanaan, interaksi, evaluasi, dan budaya belajar, agar nilai-nilai Islam dapat berkembang menjadi kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus oleh siswa.

Oleh karena itu, pendidik perlu merancang pengalaman belajar yang memberi kesempatan bagi siswa untuk melihat contoh yang baik, mengalami dan melakukan tindakan sesuai dengan nilai-nilai itu, berpikir kembali, serta memperkuat sikap dan perilaku yang positif. Sementara itu, lembaga pendidikan perlu menciptakan lingkungan yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan, sehingga proses penyerapan nilai tersebut tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian berikutnya dapat mengembangkan ide-ide konseptual ini dengan cara melakukan penelitian yang didasarkan pada bukti nyata, untuk melihat seberapa baik kombinasi strategi pembelajaran afektif itu bekerja di berbagai tingkat pendidikan, jenis siswa, dan lingkungan pendidikan Islam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Darussalam Gontor atas dukungan fasilitas dan akademis yang diberikan selama proses penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pimpinan sekolah, para pendidik, serta seluruh siswa yang telah berkenan menjadi informan dan berpartisipasi aktif sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

E. DAFTAR PUSTAKA

Akbar, M., Samsudin, S., Saiful, M. ., & Sahril, S. (2025). Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai Pancasila: Tinjauan Konseptual dan Normatif. LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, 5(3), 1205-1215. doi: 10.51878/learning.v5i3.6643

Akhyar, M., Kustati, M., Amelia, R. & Syafitri A. (2023). Manajemen kompetensi guru PAI dalam pembentukan akhlakul karimah siswa. Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education, 4(3), 241-248. doi: 10.32832/itjmie.v4i3.15406

Khadiyah, A. & Kawandari, S.S. (2025). Evaluasi Autentik sebagai Strategi dalam Menanamkan Pemahaman Nilai-nilai Pancasila pada Siswa SD. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2(4), 8. doi: 10.47134/pgsd.v2i4.1679

Murti, S (2024). Pemahaman Aqidah Islam Pada Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Raden Intan Lampung dalam Perspektif Al-Ghazali. Diploma thesis, UIN Raden Intan Lampung.

Ali, N. 2022. Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam. Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi, 5 (1). doi: 10.32529/al-ilmi.V5i1.1680.

Anam, S., Nyoman Sudana Degeng, İ., Murtadho, N., & Kuswandı, D. (2019). The Moral Education and Internalization of Humanitarian Values in Pesantren: A Case Study from Indonesia. Journal for the Education of Gifted Young Scientists, 7(4), 815-834. doi: 10.17478/jegys.629726

Badri, L.S., Malik, A.A. 2024. Implementation of Islamic Education Values in Building Students' Religious Character through an Affective Approach Based on the Qur'an. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 21(1), 217-233. doi: 10.14421/jpai.v21i1.7260

Bates, A. (2021). Moral Emotions and Human Interdependence in Character Education: Beyond the One-Dimensional Self (1st ed.). Routledge. doi: 10.4324/9781003049500

Berkowitz, M.W. (2021). PRIMED for Character Education: Six Design Principles for School Improvement (1st ed.). Routledge. doi: 10.4324/9781351030267

Chen H and Yu Y (2022) The impact of social-emotional learning: A meta-analysis in China. Front. Psychol. 13:1040522. doi: 10.3389/fpsyg.2022.1040522

Djamnezhad D, Koltcheva N, Dizdarevic A, Mujezinovic A, Peixoto C, Coelho V, Achten M, Kolumbán E, Machado F and Hofvander B (2021) Social and Emotional Learning in Preschool Settings: A Systematic Map of Systematic Reviews. Front. Educ. 6:691670. doi: 10.3389/feduc.2021.691670

Fernández Espinosa, V., & López González, J. (2024). Virtues and values education in schools: a study in an international sample. Journal of Beliefs & Values, 45(1), 69–85. doi: 10.1080/13617672.2022.2158018

Firdaus, J., Ruswandi, U. ., Saefuddin, A. ., & As'ad, M. . (2024). Internalization of Islamic Education Values in the Book of Bidayat al Hidayah to Develop the Religious Character of Santri. Jurnal Sosial Dan Sains, 4(2), 150–166. doi: 10.59188/jurnalsosains.v4i2.1228

Hanafiah, M. (2024). Perkembangan Moral Anak Dalam Perspektif Pendidikan: (Kajian Teori Lawrence Kohlberg). Ameena Journal, 2(1), 75–91. doi: 10.63732/aij.v2i1.54

Hidayatulloh, T. Saumantri, T. Ramdani, Z. 2024. Integrating Living Values Education Into Indonesian Islamic Schools: An Innovation In Character Building. EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan 22 (1). doi: 10.32729/edukasi.v22i1.1743.

Islamic Character Education: Mapping and Networking Data Using Bibliometric Analysis. (2023). Jurnal Pendidikan Agama Islam, 20(2), 195-214. doi: 10.14421/jpai.v20i2.8027

Metcalfe, J., & Moulin-Stożek, D. (2021). Religious education teachers' perspectives on character education. British Journal of Religious Education, 43(3), 349–360. doi: 10.1080/01416200.2020.1713049

Mokodenseho, S., Mokoagow, H., Pobela, P. R., Kobandaha, C. P., & Sabir, R. (2024). Analysis of the Effectiveness of the Use of Tafsir in Islamic Religious Education on the Achievement of Character Education of Junior High School Students in Central Java. The Eastasouth Journal of Learning and Educations, 2(01), 1–11. doi: 10.58812/esle.v2i01.230

Mukti, A. Arsyad, J. Bahtiar, A. 2023. Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an dan Hadits Pada Siswa. 1485-1500. https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/4213.

Mulyani, M. Nursikin, M. 2023. Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak dan Implikasinya

Terhadap Perkembangan Moral Peserta Didik. Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan 4(4). 350–63. doi: 10.35672/afeksi.v4i4.138.

Orona, G.A., Pritchard, D., Arum, R. et al. Epistemic virtue in higher education: testing the mechanisms of intellectual character development. Curr Psychol 43, 8102–8116 (2024). doi: 10.1007/s12144-023-05005-1

Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., . . . Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: an updated guideline for reporting systematic reviews. BMJ, 372, n71. doi: 10.1136/bmj.n71.

Musdalifah, N.L. (2023). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas X di MA Salafiyah Ahmad Said Kirig Mejobo Kudus. Undergraduate thesis, IAIN KUDUS.

Putri, Y.A., Alfaridzi, M., Mardianto, Anas, N. 2023. Strategi Pembelajaran Al-Hadis dan Media Pembelajaran. EDU SOCIETY: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat 1 (2). doi: 10.56832/edu.v1i2.62.

Sa'diyah, N. L., & Dasuki , M. (2025). Teacher Creativity and Adaptive Strategies for Diverse Learning Styles in Islamic Religious Education: A Case Study of a Pesantren-based Vocational School. Asatiza: Jurnal Pendidikan, 6(3), 298-308. doi: 10.46963/asatiza.v6i3.3186

Safitri, S. D. (2024). Strategies for Strengthening Character Education through the Integration of Islamic Values: The Role of Teachers as Role Models in the Context of Contextual Learning. Afkarina: Jurnal Studi Keislaman dan Sosial, 9(1), 11-22. doi: 10.33650/afkarina.v9i1.9395

Susmita, N., Zaim, M., & Thahar, H. E. (2023). Tinjauan Filosofis: Membangun Landasan Etika dan Pengetahuan dalam Filsafat Pendidikan Kontemporer. Journal of Education Research, 4(4), 2461–2470. doi: 10.37985/jer.v4i4.755

Suyatno, S., Wantini , W. ., Ahmadong , A. ., Khosiin, K., & Samaalee, A. (2023). Internalization of Islamic Values in Muhammadiyah Elementary Schools . International Journal of Educational Management and Innovation, 4(1), 1-13. doi: 10.12928/ijemi.v4i1.6847

Takizawa Y, Bambling M, Matsumoto Y, Ishimoto Y and Edirippulige S (2023) Effectiveness of universal school-based social-emotional learning programs in promoting social-emotional skills, attitudes towards self and others, positive social behaviors, and improving emotional and conduct problems among Japanese children: a meta-analytic review. Front. Educ. 8:1228269. doi: 10.3389/feduc.2023.1228269

Tambak, S., Hamzah, H., Sukenti, D., & Sabdin, M. (2021). Internalization of Islamic Values in Developing Students' Actual Morals. JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia), 10(4). doi: 10.23887/jpi-undiksha.v10i4.30328

Triningsih, T., Purwanto, B. E. P., & Mulyono, T. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (Pakem) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Mewujudkan Sekolah Unggulan di SDN Siwungkuk 01 Brebes. Journal of Education Research, 5(1), 896–901. doi: 10.37985/jer.v5i1.932

Utomo, J. B., Prayitno, H. J., & Indri, I. (2025). Strategies and Development of the Deep Learning Approach in Vocational High Schools in the Era of Global Computing. Journal of Deep Learning, 1(1), 1-10. doi: 10.23917/jdl.v1i1.10855

Wahib, A., & Nafi'ah, A. Z. (2022). The Importance of Islamic Religious Education in Shaping National Character. Jurnal Paradigma, 14(2), 208-217. doi: 10.53961/paradigma.v14i2.123

Yani, L. (2017). Pengembangan Karakter Peserta Didik Melalui Pelayanan Bimbingan dan Konseling. Seminar Nasional Pendidikan 25 November 2017. Universitas PGRI Palembang.

Yanti, P.R., Nelson Gunawan, G. (2021). Metode Dalam Pencapaian Aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotorik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas XI SMA 01

Muhammadiyah Tempel Rejo Curup Selatan. Sarjana thesis, IAIN Curup.

Zulkifli, N., Ramdzan, Z., Abdullah, W. A. A. W., Hamzah, M. I., Razak, K. A., & Zulkifli, H. (2022). Moral Values Application in Islamic Education Teaching and Learning through the 21CE Activities. Proceedings, 82(1), 22. doi: 10.3390/proceedings2022082022